

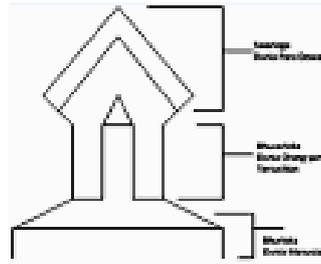
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Candi adalah bangunan yang menggunakan batu sebagai bahan utamanya. Bangunan ini merupakan peninggalan masa kejayaan Hindu Budha di Indonesia. Candi dibangun sebagai tempat suci yang digunakan untuk bersemayam para dewa (Fontein, 1972: 14). Dalam kamus besar bahasa Sansekerta candi dinamakan dengan *Candhika* dan *Candhighra* atau *Candhikaghra*. Nama ini digunakan untuk menamai kuil pemujaan Dewi Durga.

Penggunaan nama “candi” di Indonesia memberi gambaran tentang asal mula keberadaannya. Nama candi yang berkaitan dengan tempat ditemukannya, misalnya Candi Prambanan yang terdapat di Desa Prambanan, Yogyakarta; Candi Plaosan terletak di Dukuh Plaosan, Klaten; Candi Sambisari ditemukan di Desa Sambisari. Nama candi yang berkaitan dengan legenda di antaranya adalah Candi Prambanan yang memuat legenda tentang Loro Jonggrang (Holt, 1992: 140-141). Nama candi yang berhubungan dengan fungsi didirikannya, contoh: Candi Sewu yang digunakan untuk pemujaan Sang Buddha, Candi Prambanan untuk pemujaan Dewa Siwa, Dewa Brahma, Dewa Wisnu (Kempers, 1974: 47). Bagi umat Hindu dan Budha bangunan candi merupakan konsep tentang alam semesta.



Gambar. 1
Struktur Candi

(Sumber: http://2.bp.blogspot.com/-ACx9Vwa1K9M/T5C7Bsd5KI/AAAAAAAAA9U/lQEnhARyfb0/s1600/struktur_candi.PNG)

Bangunan candi terdiri atas tiga bagian, yaitu kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Kaki candi atau disebut juga dengan istilah *Bhurloka* merupakan dunia dari makhluk hidup; badan candi atau *Bhuvarloka* merupakan “dunia antara” bagi makhluk yang telah disucikan; kepala candi atau *Swarloka* merupakan dunia dari para dewa (Fontein, 1972: 15).

Pembagian tiga dunia juga terdapat dalam ajaran Budha. Ketiga bagian ini disebut juga dengan *traidhatuka* atau *trailokya*. Kaki candi disebut dengan *kamaloka* atau *kamadhatu* merupakan dunia dari makhluk hidup yang masih dipenuhi oleh keinginan hawa nafsu; *rupaloka* atau *rupadhatu* merupakan dunia dari makhluk hidup yang sudah meninggalkan kesenangan duniawi; *arupaloka* atau *arupadhatu* merupakan dunia tanpa rupa bersifat kekal berada di kahyangan tempat para Budha yang terbebas dari hukum sebab akibat (Moertjipto, 2006: 29). Magetsari (1997: 4) menyatakan, penggunaan istilah *dhatu* biasa digunakan dalam ajaran Budha Mahayana.

Salah satu peninggalan ajaran Budha adalah ditemukannya banyak bangunan candi. Di antara bangunan tersebut adalah Candi Kalasan yang terdapat di Desa Kalibening, Tirtamartani, Kabupaten Sleman. Kompleks

candi ini terletak di pinggir jalan raya Yogya-Solo. Candi Kalasan merupakan candi berumur tua yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prijohutomo (1953a: 110) menyatakan berdasarkan Prasasti Kalasan, Candi Kalasan merupakan bangunan yang dibangun pada tahun 700 Saka atau 778-779 M.

Candi Kalasan merupakan bangunan yang berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 45 m²; tinggi keseluruhan bangunan ini adalah 24 m; terdiri atas *atur* atau alas candi setinggi 1 m; tinggi kaki Candi Kalasan 3 m; tinggi tubuhnya 13 m; tinggi atapnya 7 m. Ukuran tubuh Candi Kalasan adalah 16,5 m x 16,5 m.

Candi Kalasan pada tahun 1939-1940 mengalami perbaikan. Perbaikan yang dilakukan adalah pemasangan kembali batu-batu bagian atap serta melakukan sedikit perbaikan pintu selatan berupa penguatan susunan batu (diakses dari www.purbakala.com). Candi Kalasan hingga saat ini telah mengalami tiga kali pemugaran. Pada dinding Candi Kalasan terdapat lapisan putih *bajralepa*. Lapisan ini berfungsi sebagai pelindung dinding terhadap terpaan air hujan dan tumbuhnya lumut yang mengakibatkan rusaknya batu serta memberi efek warna putih pada dinding Candi.

Candi Kalasan merupakan candi beraliran Budha. Hal ini dapat diketahui dari adanya arca Budha di dalam relung serta stupa yang berada di atap candi. Bangunan candi ini dibangun menghadap ke timur. Pada sisi ini terdapat batu *moonstone* yang terletak di depan tangga masuk. Kempers (1954: 8) berpendapat, batu *moonstone* ini merupakan papan baru yang wujudnya berupa batu setengah lingkaran yang diletakkan di depan bangunan

suci umat Budha di India Selatan daerah Sailan. Keberadaan batu *moonstone* di Indonesia hanya ditemukan di Candi Kalasan.

Keadaan bangunan ini tidak cukup baik. Pada sisi timur, barat, dan utara batu penyusunnya mengalami banyak kerusakan sehingga relief yang menghiasi dinding candi tidak banyak ditemukan. Relief yang masih bagus berada pada sisi yang menghadap selatan. Pada bagian ini ditemukan relief berupa *kala-makara* dengan berbagai bentuk dan hiasan yang melengkapinya.

Kala-makara biasanya terdapat pada pintu masuk bangunan candi. *Kala-makara* merupakan hiasan candi yang terdiri dari dua bagian, yaitu *kala* dan *makara*. Relief *kala* berada di atas pintu masuk dengan bentuk kepala raksasa. Relief *makara* terletak di kanan-kiri pintu masuk dengan bentuk menyerupai hewan laut, yaitu buaya atau ikan. Mulut *makara* digambarkan terbuka, mulut atas berbentuk seperti belalai gajah dan di dalamnya terdapat makhluk kecil seperti singa. *Kala-makara* merupakan bentuk dualisme atau satu kesatuan yang saling melengkapi. *Kala-makara* adalah makhluk mitologi yang dipercaya sebagai penjaga pintu bangunan suci dari roh jahat (Kempers, 1959: 19).

Candi Kalasan memiliki beberapa keunikan. Keunikan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Candi Kalasan merupakan candi dengan aliran Budha yang berumur tua dan terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Candi Kalasan merupakan candi yang dibangun pada masa pemerintahan Raja Panangaran. Hal ini terdapat dalam Prasasti Kalasan yang berangka 770 Saka atau 778 Masehi.
3. Terdapat lapisan *bajralepa* pada dinding candi.
4. Terdapat *moonstone* atau batu bulan di depan tangga masuk sisi timur.
5. Bentuk *kala-makara* bervariasi di setiap bagiannya.

Ketertarikan penulis melakukan penelitian tentang *kala-makara* pada Candi Kalasan ini muncul ketika penulis melihat perbedaan yang cukup menonjol pada penyusunan komponen *kala-makara*. Pada Candi Kalasan komponen makhluk kahyangan berupa *apsara* diletakkan di atas *kala-makara* sedangkan pada Candi Sari, Candi Sewu dan Candi Borobudur *apsara* ini diletakkan di antara *kala-makara*.

Keunikan penyusunan *kala-makara* pada Candi Kalasan ini membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang *kala-makara* yang terdapat pada Candi Kalasan. Relief *kala-makara* yang dipahatkan pada dinding candi sisi selatan Candi Kalasan menjadi fokus penelitian ini. Hal ini dikarenakan sisi selatan Candi Kalasan merupakan sisi yang keadaannya paling baik dibanding dengan ketiga sisi lainnya yang telah mengalami banyak kerusakan. Kerusakan ini meliputi hilangnya batu penyusun dan banyaknya batu pengganti.

B. Rumusan Masalah

Relief Candi Kalasan pada sisi selatan merupakan bagian yang paling utuh dibanding ketiga sisi lainnya. Pada sisi ini terdapat hiasan berupa *kala-makara* pada bagian pintu masuk dan bilik penampil. Komponen yang terdapat pada *kala-makara* sangat banyak dan beragam. Dari hiasan yang ditampilkan oleh *kala-makara*, permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimana bentuk *kala-makara* pada Candi Kalasan?
2. Komponen apa saja yang terdapat pada *kala-makara* Candi Kalasan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan tentang:

1. Mengetahui bentuk *kala-makara* Candi Kalasan.
2. Mendeskripsikan komponen-komponen yang terdapat pada *kala-makara* Candi Kalasan.

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *kala-makara* yang terdapat pada Candi Kalasan serta mengetahui komponen-komponen pendukungnya.

D. Metode Penelitian

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang diambil langsung dari lapangan berupa uraian dalam bentuk tulisan serta bentuk gambar atau foto tentang letak, posisi penempatan, komponen yang ada, perhiasan yang dipakai tokoh dan sebagainya. Selain itu juga dengan

studi kepustakaan yang bertujuan untuk mencari keterangan-keterangan yang diperlukan dari sumber-sumber pustaka.

Tahap kedua adalah pengolahan data berupa pendeskripsian objek yang diteliti. Pendeskripsian dilakukan sedetail mungkin agar dalam tahap selanjutnya yaitu analisis tidak mengalami kesulitan. Hasil deskripsi yang diperoleh dari identifikasi tokoh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan ikonografi dan didukung dari kepustakaan yang ada untuk dibuktikan kebenarannya serta dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

1. Metode Pendekatan

Sebuah penelitian menjadi ilmiah jika penelitian itu dilakukan dengan menggunakan metode atau cara yang tepat. Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan ikonografi untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Ikonografi merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti gambar, atau bayangan (Kusen, 1985: 47).

... ikonografi berarti “rincian suatu benda yang menggambarkan tokoh dewa atau seorang keramat dalam bentuk suatu lukisan, relief, mosaik, arca atau benda lainnya” yang khusus dimaksudkan untuk dipuja atau dalam beberapa hal dihubungkan dengan upacara keagamaan yang berkenaan dengan pemujaan dewa-dewa tertentu.” (Maulana, 1997: 1).

Pendekatan ikonografi merupakan pendekatan yang tepat digunakan untuk meneliti tentang *kala-makara*. Hal ini dikarenakan karena objek yang diteliti merupakan bagian dari bangunan suci dari umat Budha.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang dilakukan secara sistematis. Prosedur yang sistematis diperoleh dari suatu proses berpikir bertujuan untuk mendapatkan kebenaran atau disebut penalaran. Sebuah penalaran yang benar harus bersandar pada logika dan pola berpikir tertentu dan harus bersifat analisis.

Ciri-ciri data yang bersifat kualitatif:

- a. Data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk deskripsi dan cenderung menggunakan analisis. Pengumpulan data dalam penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil.
- b. Penelitian kualitatif bersifat subjektif.
- c. Data yang didapat dan dikumpulkan merupakan data asli atau data alamiah sesuai keadaan di lapangan.
- d. Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharuskan mencatat data dengan sangat rinci terkait hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, karena mengutamakan rincian kontekstual (diakses dari http://id.m.wikipedia.org/wiki/penelitian_kualitatif).

Penalaran yang digunakan adalah dengan model penalaran deduktif. Penalaran deduktif adalah cara berpikir yang diawali dengan pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus (diakses dari <http://nitaqony.blogspot.com/2013/10/deduksi-dan-induksi.html>). Data dalam penelitian ini berupa relief *kala-makara* yang dipahatkan pada Candi

Kalasan. Data tersebut digunakan untuk menyusun argumentasi agar diperoleh pernyataan yang bersifat khusus. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Kumaraningrum (1997: 9), penelitian yang bersifat deskriptif mempunyai tujuan untuk memberi gambaran mengenai fakta atau gejala tertentu yang didapatkan dalam penelitian dan dihubungkan dengan kerangka bentuk, ruang, dan waktu dari fakta atau gejala yang ada.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2013: 117).

Populasi yang dimaksud tidak hanya meliputi jumlah objek penelitian, namun semua hal yang memiliki sifat menarik, berkarakteristik, dan layak untuk diteliti. Objek yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah *kala-makara* yang terdapat pada Candi Kalasan.

b. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi, baik itu bagian dari jumlah populasi atau karakteristik. Pengambilan sebagian dari keseluruhan populasi ini dilakukan penulis untuk mempermudah penelitian. Selain itu juga dapat menghemat dana, waktu, dan tenaga (Sugiyono, 2013: 118). Hasil dari sampel dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dari sebuah populasi.

Sampel yang diambil dari populasi *kala-makara* yang ada di kompleks Candi Kalasan adalah *kala-makara* yang terdapat pada sisi selatan. Pengambilan sampel *kala-makara* pada sisi selatan karena *kala-makara* yang terdapat pada sisi selatan Candi Kalasan masih tampak bagus dan utuh dibanding dengan *kala-makara* yang terdapat pada sisi-sisi yang lain.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Studi Lapangan

1). Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Menurut Mulyatiningsih (2011: 26), observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati, memperhatikan perilaku dari objek yang diteliti kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut. Observasi yang penulis lakukan adalah mendatangi tempat objek itu berada dan melakukan pengamatan terhadap bentuk Candi Kalasan secara keseluruhan.

2). Dokumentasi

a). Pencatatan.

Proses ini disebut teknik catat, yaitu melakukan pencatatan terhadap kondisi Candi Kalasan secara keseluruhan. Melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap *kala-makara* Candi Kalasan yang berada di sisi selatan.

b). Rekam Gambar

Setelah melakukan pengamatan dan pencatatan kemudian penulis mengambil gambar dari *kala-makara* pada Candi Kalasan.

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang bersifat primer, karena data diambil langsung di lapangan oleh penulis tanpa perantara. Data yang diambil berupa peninggalan material, yaitu *kala-makara* yang terdapat pada Candi Kalasan.

b. Studi Pustaka

Selain melakukan studi lapangan, studi pustaka juga penting untuk pengumpulan data. Menurut Arikunto (1993: 202), pencarian data dilakukan dengan cara mencari data dari catatan-catatan, buku, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, prasasti, dan lain-lain. Metode ini tepat digunakan untuk mengamati benda mati.

Penulis menggunakan buku-buku sejarah yang berisi tentang keterangan-keterangan *kala-makara* candi Kalasan, serta sejarah dari pembangunan Candi Kalasan dalam penelitian ini. Data sejarah Candi Kalasan memegang peran penting untuk mengetahui seberapa besar akulturasi budaya yang terjadi, yang menyebabkan percampuran bentuk dan komponen dari *kala-makara* Candi Kalasan. Hasil pencarian data ini disebut dengan data sekunder.

4. Metode Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

1). Identifikasi

Melihat ciri-ciri fisik bentuk *kala-makara* pada Candi Kalasan dapat diidentifikasi berdasarkan pada ciri-ciri fisik berupa atribut kedewaan jika ada, penggambaran fisik secara umum yang disintesis dengan sumber dari studi kepustakaan. Hal ini mempermudah dalam tahapan penganalisan dan pengambilan kesimpulan.

2). Klasifikasi

Komponen *kala-makara* pada Candi Kalasan dikelompokkan berdasarkan penggambaran fisik secara umum.

3). Analisis data

Analisis data pada penulisan ini didasarkan pada analisis ikonografi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui identitas tokoh, yaitu melakukan pemberian ciri ikonografi berkaitan dengan atribut dan komponen yang menempel atau melekat pada tokoh serta mitologi dari tokoh tersebut. Pada bagian analisis juga mengulas letak atau posisi *kala-makara* serta bentuk *kala-makara*.

4). Kesimpulan Analisis

Kesimpulan analisis didapat setelah melalui proses pengumpulan data dan proses analisis. Kesimpulan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada.